Marsda TNI (Pur) Prayitno Ramelan

ANCAMAN VIRUS TERORISME

JEJAK TEROR DI DUNIA DAN INDONESIA

Ancaman Virus Terorisme

Jejak Teror di Dunia dan Indonesia

Marsda TNI (Pur) Prayitno Ramelan

Penerbit PT. Grasindo, Jakarta 2017

Ancaman Virus Terorisme
Jejak Teror di Dunia dan Indonesia
Penulis: Marsda TNI (Pur) Prayitno Ramelan

ID: 57.17.4.0033
ISBN: 978-602-375-954-5

Editor: Rohayati Kadaria
Desainer sampul: Gun
Penata isi: Gun

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT. Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta 2017

Dicetak oleh Percetakan PT. Gramedia, Jakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS

Dengan mengucap puji syukur ke hadirat Tuhan YME atas berkat dan rahmat-Nya, buku berjudul “Ancaman Virus Terorisme” dapat terwujud dan sampai ke tangan pembaca. Semuanya tidak terlepas dari dukungan dan doa dari istri, anak, mantu yang sangat berperan dalam menjaga semangat, konsistensi alur pikir dan dasar ilmu intelijen yang selama ini penulis geluti hingga sekarang.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Irjen Pol. Drs. Arief Dharmawan, SH, MH, Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT, yang telah memberikan Kata Pengantar dan Marsdya TNI (Pur) Ian Santoso, mantan Kabais TNI, yang telah merekomendasikan buku ini, serta kepada Sdri. Rohayati Kadaria, SE, MM atas bantuannya dalam mengedit kata dan kalimat di setiap artikel agar sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Ucapan yang sama pula penulis tujukan kepada Kompasiana dan Grasindo (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia) yang telah sangat mendukung dalam pencetakan dan penerbitan buku ini, serta dukungan para narasumber dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang penulis buat selama bertahun-tahun yang merupakan sebuah pengamatan intelijen terhadap kasus-kasus yang berkaitan dengan ancaman terorisme serta keamanan baik di dunia internasional maupun Indonesia, khususnya mengamati banyaknya kasus-kasus ancaman dari kelompok teroris *Islamic State* (Negara Islam) dan Al-Qaeda, termasuk mencantumkan penjelasan dari para pejabat negara, kepolisian dan lembaga-lembaga lain yang sedang menjabat saat artikel tersebut dibuat. Buku ini merupakan pula rangkaian dari dua buku penulis yang telah diterbitkan lebih dahulu yaitu “*Intelijen Bertawaf, Teroris Malaysia Dalam Kupasan”* serta “*Misteri MH-370*”.

Menurut *Sherman Kent’s Strategic Intelligence* pada situs CIA, intelijen mengutamakan *basic intelligence* atau dasar intelijen yang terdiri dari “the *basic descriptive element, current reporting dan estimates of the speculative evaluative element*”. Penulis menyertakan perkiraan unsur evaluatif spekulatif atau bahasa sederhananya sebuah ramalan dengan menggunakan dasar intelijen yaitu menganalisis fakta dan data elemen dasar masa lalu dikaitkan dengan kejadian masa kini.

Teror adalah sebuah sarana dari intelijen penggalangan. Oleh karena itu menurut penulis, untuk meneliti serta membaca arah serangan terorisme dalam bentuk sebuah ramalan atau perkiraan, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan intelijen, khususnya kemampuan *counter intelligence*.

Nah, dengan pengalaman bertugas pada badan-badan intelijen seperti Dispamsanau, Spamau, Bais TNI, BNPT dan sebagai tim Analis Strategis Kementerian Pertahanan RI, penulis banyak bersentuhan dengan penanganan masalah terorisme baik sebagai analis maupun sebagai pengamat intelijen. Penulis menjadi narasumber dalam kegiatan Pembinaan Kemampuan Aparat Intelijen Daerah yang dilakukan oleh Deputi Penindakan BNPT di Sembilan Kominda BIN bersama team BNPT, BIN, Baintelkam Polri serta Densus 88.

Intelijen, selain berfungsi sebagai sub-sistem peringatan dini atau *early warning*, juga memberikan sebuah perkiraan keadaan tentang berbagai perkembangan yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Salah satu yang akan menjadi ancaman serius berupa virus terorisme adalah konsep ancaman Negara Islam serta Al-Qaeda yang akan terus merambah negara-negara di dunia termasuk Indonesia pada masa mendatang. Dalam buku ini, penulis membuat analisis berdasarkan informasi serta fakta dan data mengenai ancaman terorisme.

Mengapa penulis menyebut sebagai virus? Seperti kita ketahui bahwa virus adalah penyakit yang tidak terdeteksi oleh mata dan hanya ahli kesehatan tertentu yang bisa mendeteksinya. Nah, dalam masalah ancaman virus terorisme, keinginan besar terbentuknya khilafah masih sangat besar di banyak negara termasuk di Indonesia. Begitu juga dalam strategi merekrut pengikut dan mengonsolidasikan umat, lebih bervariasi walaupun ada perbedaan antara ISIS dengan Al-Qaeda.

Seperti kita ketahui bahwa kekuatan kelompok *Islamic State* di bawah kepemimpinan Abu Bakr al-Baghdadi diperkirakan akan lumpuh dalam bentuk kekhalifahan di Irak dan Suriah pada tahun 2017. Juru bicara *Islamic State*, Abu Muhammad al-Adnani pada bulan Mei 2016 mengakui kerugiannya di medan perang berupa kesalahan strategis dan taktis terhadap kondisi *Islamic State*. Mereka hanya berjuang sendiri dan hanya didukung jihadis mancanegara yang harus melawan *array* yang luas dari kekuatan besar dari koalisi Negara-negara Barat di bawah kepemimpinan Amerika Serikat, Arab Sunni, Muslim Syiah, Rusia dan Kurdi.

Ditegaskan oleh al-Adnani, “Sementara struktur inti kami di Irak dan Suriah diserang, kami telah mampu memperluas dan telah menggeser beberapa perintah melalui media dan struktur kekayaan ke negara-negara yang berbeda. Dari sanalah akan dilakukan serangan. Pesannya ke semua anggota koalisi yang melawan kami. Kami tidak akan lupa, dan kami akan datang ke negara Anda dan memukul Anda, dengan satu cara atau cara lain yang menakutkan.”

Adnani nampaknya mempersiapkan bahwa kemunduran militer IS telah memaksa *Islamic State* melakukan perubahan strategi. Mereka benar-benar mencoba mempersiapkan pengikut mereka untuk mengatasi kelemahan dan kegagalan dengan ‘khalifah’ yang tidak lagi merupakan sebuah kekhalifahan.

Nah, serangan teror baik yang langsung dikendalikan dari Irak atau Suriah, maupun yang berupa serangan serigala tunggal (*lone wolf*) akan terus dikembangkan pada masa mendatang. Ancaman terbesarnya pada masa-masa mendatang adalah kembalinya para jihadis yang bergabung di Suriah maupun Irak serta adanya informasi bergulirnya dukungan dana yang cukup besar untuk pelaksanakan serangan teror di mancanegara. Pengikut ISIS meyakini siap berperang karena kematian adalah tujuan yang mereka idamkan.

Konsep ISIS mampu membangun kepercayaan mereka-mereka yang juga menginginkan terbentuknya khilafah dalam waktu cepat. Oleh karena itu di Suriah dan Irak, hanya dalam kurun waktu dua tahun, khilafah dengan cepat terbentuk dan mampu menguasai banyak wilayah dengan konsep manajemen pemerintahan, bisnis, menimbulkan rasa takut yang sangat, kepatuhan terhadap ideologi, dan penerapan hukum yang keras.

Sementara Al-Qaeda melakukan operasi pembentukan sel serta jaringannya di banyak negara dengan lebih kenyal dan strategis. Mereka menerapkan konsep mengenyampingkan perbedaan (*furu’iyah*), baik pandangan, pola pikir, faham dan banyak hal yang bisa memicu perpecahan. Pengikut Al-Qaeda kini lebih mengutamakan siasat kongkritnya, yaitu *Jihadul Khalimah* (kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang dholim). Pada saatnya nanti dengan strategi yang cerdas, mengutamakan gerakan berjamaah dalam mencapai tujuan, barulah mereka akan mewujudkan niatnya.

Nah, gerakan keduanya, ISIS yang kemudian menjadi *Islamic State* serta Al-Qaeda, terus menanamkan “virus jihad” (mengatasnamakan jihad)

dimana apabila sudah menempel pada manusia maka virus itu sangat sulit disembuhkan dengan obat-obatan kimia (seperti deradikalisasi, bantuan ekonomi, sekalipun dengan reedukasi mendatangkan ulama Yaman. Mereka tetap tidak tergoyahkan keyakinannya).

Yang jelas virus itu akan menjadi beban dan tantangan bagi aparat intelijen negara-negara di dunia. Direktur CIA pada era pemerintahan Presiden Barack Obama, John O. Brennan, dalam wawancara dengan media al-Arabiya beberapa hari sebelum penembakan di Orlando (12/6/2016) menyatakan, "Negara-negara di seluruh dunia harus khawatir tentang potensi individu atau kelompok individu untuk bertindak sendiri, tanpa kontak langsung dengan teroris terorganisir atau kelompok."

Perancis sebagai Negara dengan Badan Intelijen yang didukung dana besar serta petugas-petugasnya yang handal saja, mengalami serangan teror dengan stigma *negative* 'kecolongan'. Demikian juga dengan Amerika Serikat yang mengalami kecolongan oleh para *lone wolf*. Oleh karena itu, aparat keamanan Indonesia harus lebih fokus karena pernah juga beberapa kali mengalami kecolongan sejak bom Bali 2002. Kelebihan pelaku terorisme adalah inisiatif berada di tangan mereka. Oleh karenanya, *counter terrorism* haruslah cerdas dan cerdik, serta bekerja dengan terstruktur dan teratur. Semuanya penulis sampaikan dalam artikel-artikel pada buku ini.

"Dalam intelijen pun tidak ada sebuah analisis yang pasti, karena pada akhirnya hanya merupakan sebuah prediksi. Tetapi prediksi intelijen tetap harus didukung dengan informasi-informasi yang sudah dinilai." Nah, semoga fakta dan data serta prediksi yang penulis sampaikan, mampu menjawab beberapa masalah terkait dengan terorisme yang merupakan virus yang sangat mematikan. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Jakarta, Maret 2017

Penulis,

Marsda TNI (Pur) Prayitno Ramelan

KATA PENGANTAR DEPUTI BIDANG PENINDAKAN DAN PEMBINAAN KEMAMPUAN BNPT

Begitu Marsda (Pur) Prayitno Ramelan mengirim pesan ke saya untuk memberikan kata pengantar dalam bukunya yang terkait dengan masalah terorisme, setelah saya pelajari, saya menyetujuinya. Menurut saya, buku ini merupakan edukasi bagi masyarakat dan penambah wawasan tentang ancaman yang serius dari tindak pidana terorisme terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Tindak pidana terorisme adalah *extraordinary crime*, atau pelanggaran berat HAM yang juga merupakan *crime against humanity* dan *genocide*, sesuai dengan Statuta Roma berhubung sulitnya pengungkapan karena merupakan kejahatan *transboundary* dan melibatkan jaringan internasional.

Peristiwa aksi terorisme di Indonesia yang menimbulkan banyak korban jiwa yaitu Bom Bali I, dimana peristiwa tersebut menimbulkan korban sipil yang menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang. Sebagai respon atas peristiwa aksi terorisme Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober tahun 2002 tersebut, Pemerintah Indonesia menyusun Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) Nomor 1 Tahun 2002 yang kemudian pada tanggal 4 April 2003 disahkan menjadi Undang-undang Nomor 15 Prp. Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Dalam perjalanannya, mengingat semakin kompleks serta besarnya pengaruh dari aksi dan tindak pidana terorisme di Indonesia, maka Komisi I DPR RI, dalam rapat kerja Kemenko Polhukam tanggal 12 Juni 2006 dan 31 Agustus 2009, memberi rekomendasi kepada Pemerintah tentang perlunya membentuk suatu badan yang berwenang melakukan tugas penanggulangan terorisme. Pada tanggal 16 Juli 2010, pemerintah mengeluarkan Perpres Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden.

BNPT bertugas menyusun kebijakan, strategi, dan program nasional di bidang penanggulangan terorisme, mengoordinasikan instansi pemerintah terkait pelaksanaan dan kebijakan penanggulangan terorisme serta

melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme. Bidang tugasnya yaitu pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional. Terorisme itu seperti fenomena gunung es. Kalau hanya bagian atasnya saja yang dipotong, maka secara perlahan gunung es yang di bawah akan bergerak naik ke atas permukaan. Dengan demikian harus dilakukan tindakan yang bisa mencegah gunung es itu naik ke permukaan. Titik berat dari keseluruhan program BNPT adalah pencegahan. Konsekuensi tindakan pencegahan, jelas akan berhubungan erat dengan dunia intelijen, preventif aktif-pasif.

Salah satu program BNPT adalah program deradikalisasi. Secara sederhana diartikan menjadikan seseorang tidak menjadi radikal lagi. Program ini memang cukup kontroversial. Ketika pertama kali dikerjakan tahun 2013, muncul pro dan kontra. Ada yang menggunakan istilah program *'counter-extremist',* program *'engagement'*, ada program *'counterradical.'* Nah, saya bilang pada mereka *'counterradical'* itu adalah radikal yang kita *'counter', 'counter-extremist'* ya ekstremis yang kita *'counter'*. Jadi, deradikalisasi artinya adalah memperbaiki orang, memperbaiki sebuah sistem dari kerusakan yang ada. Karena namanya dalam bahasa Inggris, maka kita pakai istilah bahasa Indonesia 'deradikalisasi'. Program deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT dibagi dalam 3 tahapan, yaitu rehabilitasi, lalu reedukasi, dan resosialisasi. Dalam melaksanakan kegiatan ini, BNPT melibatkan hampir seluruh Kementerian/Lembaga dan masyarakat. Seseorang yang sudah kena paham radikal terorisme itu direhabilitasi, diibaratkan masuk "kawah candradimuka" untuk dibersihkan dari doktrin paham yang meyimpang, lalu direedukasi dengan memberikan pemahaman kebangsaan, agama, budaya, dsb., lalu dilanjutkan dengan program resosialisi, yaitu sebelum kembali ke tengah masyarakat diberikan keterampilan kewirausahaan, bahkan diberi modal usaha.

Hasil analisis dan evaluasi aksi terorisme di Indonesia kurun waktu 5 tahun terakhir, ternyata masih banyak dilakukan oleh jaringan terorisme yang berakar dari Al-Jamaah Al-Islamiyah (JI) dan kelompok yang mengembangkan paham Darul Islam (DI) yang menginginkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII). Ancaman terorisme selalu ditebarkan oleh kelompok-kelompok tersebut dari tahun ke tahun disesuaikan dengan *trend* terorisme global untuk mendapat legalitas dari masyarakat luas

dengan mengangkat *issue* tentang penindasan terhadap umat Islam di berbagai daerah di belahan dunia. Kelompok ini juga selalu memanipulasi ajaran-ajaran Islam untuk kepentingan mereka, seperti terminologi fa'i untuk melegalkan perampokan dalam pendanaan terorisme, mengkafirkan pemerintah dan kelompok tertentu untuk tujuan melegalkan aksi pembunuhan yang tersamar dalam aktifitas jihad. Aktifnya kegiatan radikalisasi dan propaganda yang dilakukan baik melalui *internet* maupun secara dakwah di berbagai tempat dengan menjual kelemahan sistem demokrasi dan kebobrokan pemerintahan Republik Indonesia, menjadikan kelompok radikal sangat mudah untuk merekrut pengikut baru yang rata-rata berusia muda.

Indonesia seperti terjebak pada sebuah siklus terkait aksi terorisme yang memang sudah mendunia. Apalagi dengan berkembangnya *issue* kekhalifan ISIS, banyak warga negara Indonesia yang berangkat ke Suriah untuk berjihad dan sebagian yang berada di Indonesia melakukan aksi terorisme secara sporadis baik itu dalam sebuah kelompok atau perorangan (*lone wolf*). Dulu Indonesia tidak masuk hitungan dalam terorisme ini. Tetapi sekarang Indonesia harus mengalami aksi terorisme di dalam negeri. Aksi radikal yang mengarah kepada tindak pidana terorisme seakan sulit untuk dicegah. Salah satu kendala penanganan pencegahan yang sulit dilakukan adalah karena peraturan perundang-undangan yang berlaku masih lemah. Banyak ruang yang belum tersentuh hukum yang bisa digunakan oleh kelompok radikal untuk mempersiapkan tindak pidana terorisme tanpa bisa dicegah.

Dalam kondisi seperti ini, maka informasi serta analisis intelijen sangat diperlukan, oleh karena itu buku ini menjadi menarik karena banyak terungkap arah serta kejadian serta jaringan teror dalam dan luar negeri serta adanya operasi *clandestine intelligence* negara-negara besar demi untuk kepentingan nasionalnya masing-masing.

Prayitno Ramelan (Pray), penulis buku ini, adalah seorang purnawirawan TNI – AU yang bergumul di bidang intelijen selama puluhan tahun, dan hingga kini masih aktif sebagai penulis dan narasumber media elektronik, serta advisor intelijen Kemhan. Pernah bertugas di BNPT selama 2,5 tahun sebagai kelompok ahli, dan sampai saat ini Pak Pray masih aktif membantu

BNPT dalam rangka Pembinaan Kemampuan Aparat Intelijen di daerah, sebagai narasumber intelijen bersama-sama pejabat kontra dari BIN, BNPT, Densus, Kominda BIN serta Baintelkam Polri.

Saya pribadi mengucapkan selamat dan salut kepada Pak Prayitno Ramelan yang dengan tekun menulis fakta dan analisis intelijen sejak 2013 hingga kini terkait dengan kasus terorisme.

Selamat membaca!

Jakarta, Maret 2017
Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT,

Irjen Pol. Drs. Arief Dharmawan, SH, MH

Teror Terhadap Negara Barat, Amerika, dan Asia

AS Diserang, Dua Bom Meledak di Boston

16 April 2013 | 7:11 WIB

Pada hari Senin (15/4/2013) waktu setempat, atau Selasa (16/4/2013) WIB, telah terjadi dua buah ledakan bom di kota Boston, Amerika Serikat. Ledakan terjadi pada saat dilangsungkannya lomba lari *marathon* pada hari libur hari Patriot yang memperingati pertempuran pada Perang Revolusi Lexington dan Concord. Pejabat Boston *Marathon* menjelaskan bahwa dua ledakan yang terjadi di dekat garis finish adalah ledakan bom. Dua pejabat penegak hukum federal, menegaskan bahwa ledakan tersebut disebabkan oleh bahan peledak.

Sebagai akibat ledakan, selain dua orang dikonfirmasi tewas, polisi mengatakan lebih dari 20 orang telah terluka, sementara media melaporkan korban yang mengalami cedera berjumlah lebih dari 100 orang. Korban yang cedera tampaknya terbanyak dari para penonton yang menyaksikan perlombaan. Sekitar setengah dari hampir 27.000 peserta telah dilaporkan menyelesaikan perlombaan ketika ledakan terjadi. Para pelari berasal dari setidaknya 56 negara dan beberapa negara bagian.

Menurut polisi, TKP sekitar *Prudential Center*, yang terletak sekitar 300 meter dari garis finish. Ledakan kedua terjadi di Perpustakaan John F. Kennedy di Boston yang diperkirakan terkait dengan ledakan pertama.

Pihak berwenang di New York dan Washington kemudian memperketat tindakan pengamanan setelah terjadinya ledakan. Para pejabat mengirimkan petugas Biro Alkohol, Tembakau, Senjata Api dan Bahan Peledak serta para spesialis dan tehnisi yang ahli bom, pejabat khusus bahan peledak, dan petugas anjing pelacak bom dari New York serta petugas divisi lapangan di Boston.

Sekitar jam 3 sore, setelah ledakan, Presiden AS, Barack Obama yang menjabat saat itu, menerima laporan dari penasehat keamanan Lisa Monaco dan anggota lain dari staf Gedung Putih senior di Oval Office. Menurut Walikota Boston Tom Menino dan gubernur Massachusetts Deval Patrick pemerintah merasa prihatin terhadap mereka yang meninggal dunia dan yang terluka. Pemerintah menyatakan siap untuk memberikan dukungan.

Dalam konperensi persnya, pada pukul 18:00, Obama menyampaikan simpati bagi para korban ledakan dan mengatakan akan mengerahkan

semua sumber daya yang diperlukan dari pemerintah federal untuk membantu petugas Boston dalam menentukan penyebab ledakan. “Kami masih tidak tahu siapa yang melakukan ini atau mengapa, dan orang-orang seharusnya tidak berspekulasi mengambil kesimpulan sebelum kita memiliki semua fakta,” kata Obama. “Tapi jangan salah kita akan sampai ke bagian bawah ini,” tegasnya.

Ditegaskan juga oleh Obama, “Setiap individu yang bertanggung jawab, setiap kelompok yang bertanggung jawab akan merasakan beratnya tanggung jawab keadilan. Hari ini adalah hari libur di Massachusetts, Hari Patriot. Ini adalah hari yang merayakan semangat bebas dan sangat independen bahwa kota ini besar, telah tercermin sejak awal bangsa kita. Dan itu adalah hari yang menarik dunia untuk jalan-jalan Boston dalam semangat kompetisi ramah. Boston adalah kota tangguh dan tahan banting. Saya sangat yakin bahwa *Bostonians* akan bekerja sama, saling menjaga satu sama lain, dan bergerak maju sebagai salah satu kota yang dibanggakan.”

Selanjutnya Obama mengatakan, “Saya sudah bicara dengan Direktur FBI Mueller dan Menteri Keamanan Dalam Negeri Napolitano, dan mereka akan memobilisasi sumber daya yang tepat untuk menyelidiki dan meresponnya. Saya telah menghubungi pemimpin Kongres di kedua belah pihak, dan kami menegaskan kembali bahwa pada hari-hari seperti ini tidak ada Republik atau Demokrat, kita Amerika, bersatu dalam kepedulian terhadap sesama warga kami. Saya juga sudah bicara dengan Gubernur Patrick dan Walikota Menino, dan membuat jelas bahwa mereka memiliki setiap sumber daya federal yang tunggal diperlukan untuk merawat para korban. Dan di atas semuanya itu, saya telah menjelaskan kepada mereka bahwa semua orang Amerika berdiri di belakang Boston.”

DC Walikota, Vincent C. Gray Boston mengatakan bahwa pejabat kota tidak mengetahui adanya ancaman spesifik terhadap Boston, dan mengatakan rencana kesiapan awal terhadap acara *marathon* telah tertata dengan baik. Pengamanan telah dilakukan dengan sangat ketat.

Analisis

Nah, nampaknya para pejabat keamanan dan intelijen AS kembali harus menghadapi sebuah ancaman di dalam negerinya, dimana sudah lama AS tidak mendapat serangan bom yang merupakan ciri khas dari teroris.

Gangguan keamanan yang menonjol adalah penembakan yang dilakukan di antara warga AS sendiri. Walau saat itu pemerintah belum menentukan pelaku serangan, nampaknya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pelaku serangan yaitu pesan teror yang ingin disampaikannya. Mengapa Boston? Karena *marathon* Boston adalah kegiatan internasional besar, yang melibatkan warga luar AS.

Kini, AS kembali tidak akan bisa tidur nyenyak, kalaupun nanti terbukti serangan berasal dari musuh lamanya turunan Al-Qaeda, walaupun tokoh legendaris Osama bin Laden sudah tewas, jaringannya akan tetap eksis. Sebuah pelajaran yang dapat kita petik, kita tetap harus hati-hati, walaupun teroris sudah cukup lama tidak menyerang, kewaspadaan jangan sampai menurun. Kita tidak ingin ketenangan yang semu akan terganggu dengan lebih nyata, demikian juga dengan AS. Menakutkan memang.

Bomber Boston yang Nekat itu dari Etnik Chechnya

20 April 2013 | 2:29 WIB

Polisi anti teror di Boston akhirnya berhasil mengidentifikasi dan menemukan dua pengebom di Boston *Marathon* yang menyerang dengan dua bom pada hari Senin (15/4/2013) sore, mengakibatkan 3 orang tewas dan 170 mengalami luka-luka. Polisi mengatakan salah satu tersangka sudah tewas dalam perburuan yang sedang berlangsung dimana kedua tersangka dikejar setelah mereka menembak petugas polisi hingga tewas di MIT.

Pengejaran oleh polisi menjadi sebuah konfrontasi kekerasan di malam liar yang mengakibatkan terjadinya ledakan dan aksi tembak menembak di Watertown, Mass sebuah lokasi sekitar 10 km sebelah barat Boston. Kedua tersangka yang diketahui bernama Dzhokhar A. Tsarnaev (tersangka bertopi putih), seorang imigran 19 tahun dari Kirgistan dan saudaranya bernama Tamerlan Tsarnaev (26), tersangka bertopi hitam yang sebelumnya melakukan perampokan di toko 7-Eleven dan kemudian menembak polisi Sean Collier, seorang perwira polisi kampus MIT, Sean Collier 26 tahun, ditembak saat ia duduk di mobilnya.

Setelah penembakan itu, kedua bersaudara itu diduga menyandera Mercedes SUV dari Third *Street* di Cambridge. Mereka memaksa pengemudi mobil untuk berhenti di beberapa mesin bank untuk menarik uang, dan berhasil mengambil US$800 dari satu lokasi. Sopir, akhirnya dibebaskan tanpa cedera pada *Memorial Drive*. Polisi mengaktifkan perangkat pelacakan pada Mercedes yang dibajak, dan petugas patroli lain melihat SUV Mercy tadi di dekat Watertown, sekitar delapan km sebelah barat dari Boston, dan mencoba untuk melakukan menghentikan lalu lintas.

Para tersangka melarikan diri, melempar granat kepada polisi. Polisi melepaskan tembakan, dan kedua bersaudara itu melemparkan beberapa alat peledak dari kendaraan. Beberapa meledak, yang menyebabkan kepanikan dan kekhawatiran di kota. Menurut yang berwenang, selama pengejaran itu seorang veteran polisi, Richard J. Donohue, 33, telah ditembak dan sedang dirawat di Rumah Sakit Mount Auburn.

Dalam kejar-kejaran dengan polisi, Tamerlan tewas dalam tembak menembak dengan polisi anti teror, sementara adiknya, Dzhokhar kini melarikan diri, dan menjadi buruan polisi di wilayah Boston yang kini semua akses masuk dan keluar di blokir polisi. Semua transportasi umum di Boston dihentikan, sekolah diliburkan, kantor-kantor ditutup dan toko-toko ditutup. Penduduk disarankan tetap tinggal di rumah dan tidak membuka pintu. Diketahui kedua kakak beradik itu masih menyimpan bom. Polisi masih terus mengepung sekitar 20 blok di pinggiran Watertown.

Dari hasil penelitian *database* polisi, Dzhokhar Tsarnaev tercatat lahir di Kyrgyzstan, dia memiliki SIM Massachusetts. Tamerlan Tsarnaev lahir di Rusia dan menjadi penduduk AS secara hukum sebagai *permanent resident* sejak tahun 2007. Saudara-saudara lainnya yang diyakini telah datang ke Amerika Serikat bersama keluarga mereka beberapa tahun yang lalu berasal dari Selatan Rusia, Republik Chechnya. Pejabat Departemen Luar Negeri AS mengatakan keluarga mereka tampaknya telah tiba di negara itu secara legal.

Dugaan motif serangan kedua bersaudara itu masih belum diketahui. Dua pejabat penegak hukum mengatakan mereka percaya adanya “koneksi Chechnya” dengan pemboman. Dalam beberapa bulan terakhir, Tamerlan Tsarnaev diketahui memiliki pemikiran radikal. Chechnya terletak di Kaukasus Utara dan merupakan provinsi (“Republik”) Rusia dengan populasi sekitar 1.3 juta orang. Penduduk utamanya adalah Chechen, dengan bahasa mereka sendiri. Di Chechnya pernah berlangsung dua perang brutal

pada 1990-an, yang pertama didirikan de facto Chechnya yang mendapat kemerdekaan dari Rusia. Perang Chechnya yang kedua adalah sebuah pemberontakan yang berkepanjangan. Sebagai akibat dari konflik, banyak Chechen yang kemudian mengungsi dan sekarang tinggal di daerah atau negara sekitarnya, termasuk ada yang pindah ke AS.

Kepala Polisi Ed Davis mengatakan, "*This situation is grave. We are here to protect public safety. We believe this to be a terrorist. We believe this to be a man here to kill people.*"

Polisi dan pasukan kontra teror terus mengerahkan kemampuannya menyisir Boston, Watertown, Newton, Waltham dan wilayah pinggiran lainnya. Polisi di Cambridge menutup kawasan Norfolk Street, dimana keluarga Tsarnaev selama ini tinggal. Para agen-agen dari *the Bureau of Alcohol, Tobacco dan Firearms and Explosives* memperkuat penyisiran dengan anjing pelacak. Keadaan semakin mencekam karena Dzhokhar A. Tsarnaev belum juga ditemukan dan diketahui dia bersenjata api dan kemungkinan membawa bahan peledak.

Nampaknya aparat keamanan dan intelijen mencurigai adanya *link* kedua bersaudara tadi dengan jaringan teror Rusia. Chechnya telah didera cukup lama dalam konflik perang antara separatis lokal dan pasukan Rusia. Kemudian di negara tersebut terbentuk kelompok penjahat terorganisir yang luas sejak Uni Soviet dibubarkan pada tahun 1991. Kedua *bomber* bersaudara itu dibesarkan di wilayah konflik yang keras dan brutal, inilah mungkin yang dikhawatirkan pejabat keamanan AS tentang keahlian dan kenekatan serta kemungkinan motif serangan.

Pelaku pemboman walaupun berasal dari luar AS, mereka sudah cukup lama tinggal di AS. Dzhokhar Tsarnaev diterima menjadi mahasiswa pada University of Massachusetts Boston pada tahun 2011, tapi kemudian diketahui dia telah mengundurkan diri. Pejabat keamanan di AS terus melakukan pengejaran dengan kekuatan besar, karena menganggap Dzhokhar adalah teroris yang sangat berbahaya. Nampaknya jalan keluar teroris ini sudah semakin tertutup, polisi terus mempersempit ruang geraknya.

Analisis

Pelaku sudah semakin nekat dan kejam, dia akan membunuh untuk melindungi dirinya, bukan tidak mungkin dia kembali akan menyandera

penduduk saat bersembunyi. Nampaknya perburuan akan semakin keras dan liar, kita tunggu habisnya waktu Dzhokhar apabila dia hanya bergerak sendiri, kecuali apabila dia mendapat dukungan *support agent* jaringan Chechnya lainnya, ceritanya akan berbeda. Menarik memang.

Homegrown Terrorism Mengancam AS

24 Mei 2013 | 1:00 WIB

Pada hari Rabu (19/5/2013) waktu setempat, FBI menembak mati seorang warga imigran keturunan Chechnya yang bernama Ibraghim Todashev bertempat di kediaman yang bersangkutan di Orlando, Central Florida. FBI menyatakan terpaksa menembak Todashev karena saat diperiksa melakukan penyerangan terhadap petugas. Todashev saat diperiksa oleh agen FBI dan dua polisi melakukan penyerangan dengan pisau sehingga kemudian ditembak mati.

Pemeriksaan Todhasev diduga mempunyai hubungan dengan Tamerlan Tsarnaev yang melakukan pemboman saat Boston Marathon pada 15 April lalu. Media di AS menyebutkan bahwa kemungkinan Todhasev patut diduga terlibat dalam tiga kasus pembunuhan yang masih merupakan misteri di pinggir kota Boston, Waltham pada bulan September 2011.

Pada peristiwa tersebut pelaku bom Boston, Tamerlan Trsarnaev diduga juga terlibat, karena salah satu korban, Brendan Mess adalah teman dekat Tamerlan. Pemboman di Boston dan jaringan teror tersebut adalah sebuah contoh dari tindakan yang disebut *homegrown terrorism*. Penulis mencoba menjelaskan bentuk ancaman baru tetapi tidak baru ini untuk kepentingan tambahan pengetahuan langkah anti teror di Indonesia.

Persepsi Ancaman Terhadap AS

Dalam pidatonya di National Defense University pada hari Minggu (23/5/2013), Presiden AS, Barack Obama yang menjabat saat itu, selain membicarakan kondisi ancaman internasional, juga secara khusus menyinggung tentang *counter terrorism*, penggunaan *drones* (pesawat

tanpa awak untuk menyerang tokoh teroris) serta upaya penutupan rumah tahanan di Guantanamo.

Obama menyebutkan bahwa rakyat Amerika telah banyak berkorban untuk menangkal ancaman dan serangan yang dilakukan dalam bentuk teror. Dalam satu dekade terakhir Amerika telah menghabiskan satu triliun dollar untuk perang dan hampir 7.000 orang Amerika telah menjadi korbannya. Dikatakan Obama bahwa, "Amerika berada di persimpangan jalan. Kita harus menentukan sifat dan ruang lingkup perjuangan ini, atau yang lain itu akan menentukan kita. Kita harus memperhatikan peringatan James Madison bahwa tidak ada bangsa yang bisa mempertahankan kebebasan di tengah-tengah perang terus-menerus. Baik saya maupun Presiden mana pun bisa menjanjikan total kekalahan teror," katanya.

Amerika dikatakannya harus memahami ancaman saat ini yang dihadapi. Inti dari Al-Qaeda di Afghanistan dan Pakistan kini lemah sejak terbunuhnya Osama bin Laden, mereka harus lebih berpikir keselamatannya daripada berusaha menyerang. Menurut Obama, mereka (Al-Qaeda) tidak mengarahkan serangan di Benghazi atau Boston. Mereka sudah tidak mampu lagi melakukan serangan yang sukses dan spektakuler di Amerika sejak 9/11.

Yang kemudian terlihat dan berkembang adalah munculnya berbagai afiliasi Al-Qaeda. Dari Yaman ke Irak, dari Somalia ke Afrika Utara, ancaman saat ini lebih menyebar, dengan afiliasi Al-Qaeda di Semenanjung Arab, AQAP (*Al-Qaeda in the Arabian Peninsula*), yang paling aktif dalam merencanakan terhadap AS. Dan sementara tidak ada upaya AQAP mendekati skala 911, mereka terus merencanakan aksi teror, seperti upaya untuk meledakkan sebuah pesawat pada Hari Natal tahun 2009.

Kerusuhan di dunia Arab juga memungkinkan teroris untuk mendapatkan pijakan di negara-negara seperti Libya dan Suriah. Tapi di sini juga ada perbedaan dari 911. Dalam beberapa kasus, AS terus menghadapi jaringan yang disponsori negara seperti Hizbullah yang terlibat dalam aksi teror untuk mencapai tujuan politik. Lain dari kelompok ini hanyalah milisi lokal atau ekstremis yang berusaha dalam perebutan wilayah. Dan sementara AS harus waspada untuk tanda-tanda bahwa kelompok-kelompok ini dapat menimbulkan ancaman transnasional, sebagian besar difokuskan pada operasi di negara-negara dan wilayah dimana mereka berada. Dan itu berarti Amerika akan menghadapi ancaman yang lebih lokal seperti apa yang terjadi di Benghazi, atau fasilitas minyak BP di Aljazair.

Pada akhirnya, menurut Presiden Obama, Amerika menghadapi ancaman nyata dari individu yang berpikiran radikal di negara Amerika Serikat sendiri. Seperti penembakan di kuil Sikh di Wisconsin, serangan pesawat terbang ke sebuah bangunan di Texas, atau teroris yang membunuh 168 orang di Gedung Federal di Oklahoma *City*. Seringkali warga AS dapat melakukan kerusakan besar, terutama ketika terinspirasi oleh gagasan yang lebih besar dari jihad kekerasan. Dan yang menarik terhadap ekstremise tampaknya telah menyebabkan penembakan di Fort Hood dan pemboman Boston *Marathon*.

Jadi itulah ancaman saat ini. Mematikan, namun kemampuannya tidak tinggi, mereka bisa berafiliasi dengan Al-Qaeda, mengancam fasilitas diplomatik dan bisnis di luar negeri, ekstremis *homegrown* (*homegrown terrorism)*. Ini adalah masa depan terorisme. Amerika harus mengantisipasi ancaman serius tersebut dan melakukan semua yang bisa dilakukan untuk menghadapi mereka. Skala ancaman ini mirip dengan jenis serangan yang dihadapi AS sebelum peristiwa WTC (9/11).

Obama menegaskan sebuah strategi kontraterorisme komprehensif. Pertama, AS harus menyelesaikan pekerjaan mengalahkan Al-Qaeda dan pasukan yang terkait. Di Afghanistan, AS harus menyelesaikan transisi keamanan negara Afghanistan. Pasukan AS akan ditarik pulang, misi tempur akan berakhir. Perwakilan pasukan AS akan melatih pasukan keamanan, dan mempertahankan kekuatan kontraterorisme yang menjamin bahwa Al-Qaeda tidak bisa lagi membangun tempat yang aman untuk memulai serangan terhadap AS dan sekutunya.

AS harus mendefinisikan upayanya, bukan lagi sebagai sebuah perang global melawan teror tak terbatas melainkan sebagai upaya keras untuk membongkar jaringan teror yang mengancam Amerika. Dalam banyak kasus, AS akan melibatkan kemitraan dengan negara-negara lain. Di Yaman, AS mendukung pasukan keamanan yang memiliki wilayah reklamasi dari AQAP. Di Somalia, AS membantu koalisi negara-negara Afrika, mendorong Al-Shabab keluar dari benteng. Di Mali, AS memberikan bantuan militer kepada intervensi Perancis yang dipimpin untuk mendorong kembali Al-Qaeda di Maghreb dan membantu rakyat Mali merebut kembali masa depan mereka.